

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

Nuruliah Kusumasari dalam jurnalnya mengambil pendapatnya Notoatmodjo menyatakan bahwa sikap adalah reaksi atau respons yang masih tertutup dan seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam jurnal yang sama Bimo Walgito menyatakan bahwa sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu.⁹ Sedangkan spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani dan batin).¹⁰ Spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertindak laku peserta didik. Kata spiritual berarti berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta berhubungan dengan kepercayaan yang dianut oleh individu.¹¹

⁹ Nuruliah Kusumasari, *Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologi Anak*, Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA). Vol II No, 1 April 2015, hal. 33.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 108

¹¹ Hasanah, dkk, *Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja*, E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksa. Vol. 7, No 2 2017, hal. 3.

Pengertian diatas maka dapat disimpulkan sikap spiritual peserta didik adalah perilaku standart yang harus dimiliki oleh peserta didik yang berhubungan dengan kejiwaan yang menyangkut rohani dan batin atau iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan sikap sosial adalah kesadaran individu untuk bertindak secara nyata dan berulang ulang terhadap objek sosial tertentu. Sikap spiritual dan sikap sosial merupakan satu kesatuan dan saling berhubungan ketika seseorang memiliki sikap spiritual yang baik, yang diyakini benar berdasarkan nilai nilai kebenaran maka secara otomatis dalam kehidupan sosial ia bertindak nyata dan dilakukan berulang ulang seakan sudah menjadi kebiasaan baik. Seperti seseorang meyakini bahwa saling tolong menolong itu adalah ajaran agama Islam yang semua orang percaya bahwa itu perbuatan baik maka dalam kesehariannya ketika melihat seseorang yang membutuhkan bantuan secara sadar ia akan menolong dengan apa yang ia punya dan ia bisa.¹²

¹² Said Hawa. *Pendidikan Spiritual*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka 2006).

2. Jenis Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

Menurut Narwati dalam kurikulum 2013 ada 18 indikator pendidikan karakter kebangsaan, sedangkan dalam sikap spiritual dan sosial masuk dalam 18 indikator tersebut, diantaranya :

- 1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.¹³
- 3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbedadari dirinya.
- 4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik baiknya.
- 6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

¹³ Tony Buzan. *The Power Of Spiritual Intelligence Sepuluh Cara Jadi Orang yang Sukses Secara Spiritual*. (Jakarta: PT: Gramedia Pustaka Utama 2008).

7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas tugas.

8) Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan di dengar.

10) Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air: Berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.

14) Cinta Damai: Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya

15) Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya, bahkan orang lain.

16) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

17) Peduli Sosial: Sikap ada tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas kewajiabannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴

Jadi 18 indikator diatas harus ada dalam kurikulum 2013 yang masuk pada KI 1 dan KI 2. Indikator tersebut tidak hanya memuat hard skill saja tapi juga soft skill. Mengajarkan siswa untuk pandai dalam akademik juga baik dalam sikap dan sifatnya.

3. Penanaman Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

¹⁴ Ibid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Yang di maksud penanaman adalah suatu usaha yang di lakukan guru dalam menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran PAI. Penanaman sikap spiritual dapat melalui dimensi spiritual yaitu iman, taqwa, akhlak mulia dan syukur.¹⁵ Adapun penjabarannya sebagai berikut :

- 1) Iman merupakan keyakinan dalam hati. Orang yang memiliki iman yang sempurna akan disertai dengan amal perbuatan sebagai konsekuensi dari keimanan tersebut
- 2) Taqwa merupakan pengetahuan, amal perbuatan dan keadaan dimana perpaduan akal, hati, dan anggota tubuh
- 3) Syukur adalah puncak maqam dimana seseorang beramal sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat Allah, yakni dengan mengerahkan semua pemberian Allah kepadanya dijalan yang diridhoi dan dicintai Allah, sesuai dengan apa yang disyariatkan Nya dengan melakukan perintahNya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁶

Menurut pendapat diatas sebernarnya sudah mencakup pada sikap spiritual dan sikap sosial karena :

¹⁵ Said Agil Husin Al Munawir. *Aktualisasi Nilai Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. (Ciputat: PT Ciputat Press 2005).

¹⁶ Ibid

- a) Terdapat hubungan dengan Allah yaitu Iman, taqwa dan syukur, yang pada KI 1 sikap spiritual berbunyi menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.¹⁷
- b) Terdapat hubungan dengan manusia yaitu akhlak mulia, yang dalam KI 2 sikap sosial berbunyi menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawa, peduli, gotong royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif, dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Landasan sosial budaya digunakan dalam mengembangkan kurikulum baik tingkat nasional maupun bagi guru. Terutama dalam menghadapi situasi pendidikan dewasa ini, dimana tuntutan masyarakat akan hasil pendidikan lebih tinggi. Dengan demikian, masyarakat lebih menginginkan agar hasil pendidikan lebih baik.

4. Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Kurikulum 2013

Pemerintah merancang kurikulum 2013 sedemikian rupa untuk meningkatkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa dalam menghadapi lingkungan hidup yang ada di sekitarnya. Salah satu upayanya ialah dengan mengintegrasikan sikap spiritual dan sikap sosial dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi sikap spiritual dan sosial dalam setiap kompetensi dasarnya tidak

¹⁷ Ibid

memiliki materi pokok yang diberikan dengan pembelajaran, tetapi diajarkan secara indirect learning. Setiap guru yang mengimplementasikan kurikulum 2013 harus mampu menyajikan materi pada KD di KI-3 dan proses pembelajaran pada KD di KI-4 yang mengarah pada pencapaian KD pada KI-1 dan KI-2 tanpa mengajarkan secara langsung.¹⁸

Guru serta merta menjadi ujung tombak untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial pada diri setiap siswa. Kemampuan guru dalam menghubungkan setiap materi pada KI-3 dan proses pembelajaran pada KI-4 perlu di bina, karena jika materi dan proses pembelajaran yang disajikan tidak dikaitkan dengan nilai nilai pada sikap spiritual dan dan sosial maka kompetensi sikap yang diinginkan sulit untuk dicapai. Sebagaimana kita ketahui bahwa bidang sains dan teknologi masih dipimpin oleh dunia barat di mana setiap aspek dalam keilmuan yang bersifat ilmiah bersifat objektif dan terlepas dari nilai-nilai moral.

Maka pembelajaran scientific yang diterapkan pada kurikulum 2013 dikhawatirkan justru akan membawa semangat barat yang sekuler. Kekhawatiran ini muncul jika guru tidak dapat mengaitkan pembelajaran scientific dengan nilai-nilai moral ketimuran yang agamis.. Meskipun pembentukan sikap siswa dilaksanakan secara tidak langsung karena tidak ada materi pokok yang diajarkan, tetap diperlukan internalisasi nilai-nilai sikap.

¹⁸ Sri Narwati. *Panduan Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (Konsep dan Implementasi)*. (Yogyakarta: Familia Group Relasi Inti Media 2012).

Sikap spiritual dan sikap sosial pada urutan pertama dan kedua, hal ini dimaknai bahwa Kurikulum 2013 sangat memberi penekanan pada pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Selain itu pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial harus mendasari pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Pada Kurikulum 2013 ranah sikap spiritual dan sikap sosial memegang peranan yang amat penting dalam melahirkan generasi muda yang berakhlak mulia. Pendidikan seharusnya mampu memberikan pencerahan dan menumbuhkan karakter yang baik kepada siswa sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat, bangsa dan negara.¹⁹

Menurut Hidayat kurikulum juga harus dirancang untuk mampu mengembangkan manusia yang utuh dan pribadi yang terintegrasi. Artinya manusia yang mampu selaras dengan lingkungan hidup sekitarnya, mampu menjawab berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya. Untuk itu kurikulum harus dapat mengembangkan berbagai kecakapan hidup (life skill).

Kecakapan hidup bukan hanya kecakapan manual dan kecakapan bekerja, tetapi suatu kecakapan hidup yang dapat dipilah menjadi lima kategori :

- 1) Keterampilan mengenal diri sendiri (self awarness) atau kecakapan personal (personal skill)
- 2) Kecakapan berpikir rasional (thinking skill)
- 3) Kecakapan sosial (social skill)

¹⁹ Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013).

4) Kecakapan akademik (academic skill)

5) Kecakapan vocational (vocational skill).

Kecakapan-kecakapan tersebut dalam tatanan empirik tidak dapat dipisahkan-pisahkan ketika seseorang melakukan suatu tindakan. Tindakan seseorang merupakan suatu perpaduan yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual. Perbedaan antara orang yang memiliki kecakapan hidup dan orang yang tidak memiliki kecakapan hidup terletak pada kualitas tindakan yang dilakukan. Melalui pembelajaran terpadu dan tematik siswa diharapkan mampu mengetahui keterkaitan antara satu konsep atau bahan pelajaran yang lain.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia.²⁰ Pendidikan adalah sebuah proses perkembangan, pengasuhan dan penanaman. Dari beberapa kata tersebut berarti bahwa pendidikan menunjukkan adanya perhatian akan kondisi pertumbuhan (siswa). Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja dan mampu melakukan proses kependidikan.

²⁰ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: Rasail, 2010), hal. 10

Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.²¹

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Jadi dalam memberikan Pendidikan Agama Islam perlu bimbingan, perlu latihan dari orang yang lebih tua atau yang dimaksud adalah orang yang lebih tahu dan mengerti mengenai ilmu Pendidikan Agama Islam. Di sekolah misalnya ada bapak dan ibu guru, di masyarakat ada kyai atau ustadz ustadzah. Bimbingan dan pelatihan tersebut dimaksudkan agar muridnya atau santrinya dapat menjadi generasi yang Islami yang bertaqwa kepada Allah serta dapat

²¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2003) hal 150

menjadikan Al Qur'an dan Sunah sebagai pedoman hidup dan di terapkan dalam kehidupan sehari hari.²² Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan keimanan, ketaqwaan, akhlak dan ibadah kepada Allah. Pendidikan Agama Islam juga berkaitan dengan dengan pembinaan sikap spiritual yang mendasari tingkah laku manusia dalam kehidupan. Pendidikan Agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang.

2. Dasar - Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut. Untuk negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai dasar/landasan yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama.²³

Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dengan seluruh sila-silanya yang total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan/penyuluhan agama (Islam), karena mempersemaikan dan membina ajaran Islam mendapat lindungan konstitusi dari Pancasila.

²² Zakyiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara 2008) hal.88

²³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2012), hal 13

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dapat ditinjau dari berbagai segi:

1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar Yuridis tersebut terdiri dari :

- a) Dasar ideal yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.²⁴

Sedangkan pengertian pendidikan dalam Undang – Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁵

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik, atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, dan

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,(Bandung : CV Penerbit JArt, 2005),hal 543

²⁵ *Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal.3

memelihara) mamajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

- b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 1945 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap tiap penduduk untuk memeluk agama masing masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.²⁶

2) Segi Religius berdasarkan Al Qur'an dan Hadits

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada Nya.²⁷

3) Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini bahwa semua manusia didunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama.

²⁶ Departemen Agama RI, 1989, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Alwaah).

²⁷ Departemen Agama RI, 2009, *Azzahra Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Quran).

Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan Nya.

3.. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam disekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁸

Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

a. Tujuan umum (Institusional)

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bantuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, esuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Tujuan umum pendidikan harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu digunakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional.

²⁸ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2001). hal 146 - 149

b. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang.

c. Tujuan sementara (Instruksional)

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi seseorang didik.

d. Tujuan Operasional

Tujuan Operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari seseorang didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian

Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, menyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dari kafiyyat shalat, akhlak, dan tingkah laku.²⁹

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama Islam menurut pendapat di atas adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seseorang, tetapi tidak semata-mata hanya akhirat saja akan tetapi dunia dan akhirat. Dalam Islam wajib seseorang berbuat baik kepada sesama dan menghargai yang berbeda.³⁰ Bukan untuk kepentingan pribadi tapi juga sosial dan dimasyarakat. Pendidikan agama Islam juga mencegah seseorang dalam berbuat negatif atau biasa disebut dengan amar ma'ruf nahi munkar. Pendidikan Agama Islam juga berfungsi untuk menyalurkan bakat anak-anak yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga orang lain.³¹

²⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 30

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006) hal 8

³¹ Ahmad, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 33

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Materi pelajaran adalah bahan ajar yang berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar atau tutor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.³²

Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis ataupun bahan tidak tertulis yang memungkinkan anak didik dapat mempelajari dan menguasai suatu kompetensi. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain :

- a. Petunjuk belajar (petunjuk bagi pengajar/anak didik).
- b. Kompetensi yang akan dicapai.
- c. Informasi pendukung.
- d. Latihan-latihan.
- e. Petunjuk kerja.
- f. Evaluasi.³³

Dalam penyampaian materi, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kurikulum. Menurut Ahmad Tafsir, kurikulum adalah pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar yang banyak pengaruhnya dalam kedewasaan, tidak hanya mempelajari mata pelajaran saja, tetapi juga meliputi interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerja sama dalam kelompok, interaksi dengan

³² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 173

³³ Ibid, hal 174

lingkungan fisik, dan lain sebagainya.³⁴ Adapun ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antar beberapa hal berikut :

- a. Hubungan manusia dengan Allah
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok, yaitu :

- a) Keimanan
- b) Ibadah
- c) Al-Qur'an
- d) Akhlak
- e) Muamalah
- f) Syari'ah
- g) Tarikh atau sejarah.³⁵

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 54

³⁵ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang : Kerja sama Penerbit Mangkang Indah dan Yayasan Al-Qalam, 2002), hal. 20.

6. Metode Pembelajaran PAI

Dalam proses pendidikan Islam metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi salah satu sarana yang memberikan makna bagi materi pelajaran, sehingga materi tersebut dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian - pengertian fungsional yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tanpa metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan.

Secara etimologi, istilah berasal dari bahasa Yunani *Metodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.³⁶ Dalam bahasa Arab metode disebut *tariqoh* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu, menurut istilah yaitu suatu sistem atau cara mengatur suatu cita-cita.³⁷ Muhammad Athiyah al Abrasyi mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang harus diikuti untuk memberikan paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran.³⁸

³⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 40

³⁷ Nur Uhbiyati, Abu ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.136

³⁸ Jalaluddin; Usman Said, *Filasafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), hal. 52

Sedangkan menurut M. Arifin dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.³⁹ Adapun menurut Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.⁴⁰

Dari beberapa metode di atas bila dikaitkan dengan pendidikan Islam bahwa metode pendidikan Islam jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran yaitu pribadi Islami.⁴¹ Jadi, metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara yang cepat dan tepat untuk mendidik anak didik agar dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik sehingga manusia menjadi yang berkepribadian Islami. Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

³⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 61

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 9

⁴¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 9.

Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Metode metode dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dalam metode ceramah ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar.⁴²

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan murid. Guru bertanya murid menjawab atau murid bertanya guru

menjawab.⁴³ Metode Tanya jawab dilakukan:

- a. Sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan.
- b. Sebagai selingan dalam pembicaraan.
- c. Untuk merangsang anak didik agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan.
- d. Untuk mengarahkan proses berfikir.⁴⁴

⁴² Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011).

⁴³ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1985), hal. 110

3) Metode Diskusi

Diskusi pada dasarnya adalah saling bertukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.⁴⁵

4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.

5) Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Yang dimaksud dengan metode ini adalah suatu cara dalam proses pembelajaran bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok.

⁴⁴ Ibid, hal 113

⁴⁵ Ibid, hal 116

6) Metode Kerja Kelompok

Apabila guru dalam menghadapi anak didik dikelas merasa perlu membagi bagi anak dalam kelompok kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau untk menyerahkan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama sama , maka cara tersebut dinamakan metode kerja kelompok. Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa, hubungan dengan siswa ini dengan melalui pendekatan.

Adapun pendekatan yang dilaksanakan dalam pendidikan agama antara lain :

- a) Pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- b) Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- c) Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.

- d) Pendekatan rasional yaitu usaha untuk memberikan perasaan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
- e) Pendekatan fungsional yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya

Jadi, metode pembelajaran apapun itu mempunyai kelebihan dan kekurangan masing masing, tidak ada yang paling unggul atau baik. Karena keberhasilan dari metode juga ditentukan bagaimana cara guru mengajar dan memilih metode yang pas dalam pembelajaran.

7. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI

Menurut Dimiyati Faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI ada 2 yaitu :

1) Faktor Intern

a) Sikap Terhadap Belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian terhadap sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengabaikan.

b) Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu hasil belajar akan menjadi rendah.

c) Konsentrasi Belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa.

d) Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan rekan sejawad siswa. Semakin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin memperoleh pengakuan umum dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat.

2) Faktor Ekstern

a) Guru sebagai pembina siswa belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan bidang keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsa. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Sebagai guru ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah.

b) Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sarana dan prasarana belajar adalah barang mahal. Barang barang tersebut dibeli dengan uang pemerintah dan masyarakat. Maksud pembelian tersebut adalah untuk mempermudah siswa belajar. Dengan tersedianya sarana dan prasarana belajar berarti menuntut guru dan siswa dalam menggunakannya.

c) Lingkungan sosial di sekolah

Siswa siswa di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan yang disebut lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Sebagai ilustrasi seorang siswa dapat

menjabat sebagai pengurus kelas, sebagai ketua kelas dan sebagainya.

d) Kurikulum sekolah

Program pembelajaran disekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum yang berlaku disekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah atau suatu kurikulum yang disahkan oleh suatu yayasan pendidikan. Kurikulum sekolah tersebut berisi tujuan pendidikan, isi pendidikan, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi. Berdasarkan kurikulum tersebut guru guru menyusun desain instruksional untuk membelajarkan siswa. Hal itu berarti bahwa program pembelajaran di sekolah sesuai dengan sistem pendidikan nasional.

C. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka atau kajian penelitian terdahulu penting dilakukan untuk mengetahui dimana perbedaan penelitian ini diantara penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan mendasarkan pada *literature* yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

1. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Nuzula Anita Hidayati mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015 berjudul Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap spiritual dan Sikap Sosial di SMP Negeri 03 Kota Malang. Hasil penelitian ini tentang (1) Strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual melalui berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca do'a kafaratul majlis di akhir pelajaran. (2) strategi yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial dilakukan melalui kegiatan pelaksanaan berupa penggunaan metode aktif agar siswa aktif bertanya, presentasi dan aktif bekerja kelompok. (3) Faktor pendukung strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dilihat dari fasilitas sekolah yang memadai berupa mushola, media pembelajaran seperti LCD, penggunaan metode aktif.⁴⁶

⁴⁶ Siti Mahmudah. *Psikologi Sosial Teori dan Model Penelitian*. (Malang: UIN Maliki Press 2011).

Relevansinya dengan skripsi Nuzula Anita Hidayati adalah sama sama membahas sikap spiritual dan sosial pada siswa. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti fokus bagaimana upaya guru PAI dalam membangun sikap spiritual dan sosial di SMA Pawyatan Daha Kediri.

2. Skripsi yang ditulis oleh Fajria Hidayatun Marfu'ah mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun 2014 berjudul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Muatan Spiritual dalam Kurikulum 2013 Kelas IV SD Bantul Timur Kabupaten Bantul. Hasil penelitian ini Pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang bermuatan spiritual dalam Kurikulum 2013 kelas VI di Sd Bantul Timur terdapat penanaman sikap spiritual terbagi menjadi tiga yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada perencanaan, rumusan kompetensi dasar yang dicapai melalui kompetensi dasar Kompetensi Inti 3 dan Kompetensi Inti 4 dalam RPP. Pada pelaksanaan ketika pembelajaran berlangsung terdapat penanaman sikap spiritual secara tidak langsung. Pada evaluasi, penilaian sikap tersirat pada penilaian pengetahuan dan ketrampilan. Relevansinya dengan skripsi Fajria Hidayatun Marfu'ah adalah sama sama membahas sikap spiritual dari kurikulum 2013 melalui mapel PAI. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti tentang penanaman pada sikap spiritual dan sosial yaitu Ki-1 dan Ki-2 dan skripsi Fajria Hidayatun Marfu'ah hanya penanaman sikap spiritual saja.

D. Kerangka Berfikir

Kurikulum terus mengalami perubahan, dari KTSP ke kurikulum 2013 misalnya mengalami penyempurnaan yang cukup banyak. Dari yang KTSP itu secara global maka dalam kurikulum 2013 penyempurnaannya lebih detail dan terperinci sehingga jelas. Kemudian dari penilaian sikap siswa pada KTSP tidak ditekankan akan tetapi pada kurikulum 2013 ada evaluasinya bahkan masuk dalam nilai rapor, sehingga guru harus melakukan penilaian.

Karena banyak sekolah yang menilai pada hasil akhir tidak pada prosesnya sehingga sekolah hanya dijadikan tempat untuk mendapatkan ijazah atau pekerjaan. Padahal tujuan pendidikan yang sesungguhnya bukan itu. Tujuan pendidikan adalah mampu membentuk pribadi yang baik tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi juga untuk masyarakat. Karena adab dan ilmu itu adalah satu kesatuan. Terkadang di masyarakat memang memandang seseorang dari tingkatannya tapi dimuliakan dengan akhlak itu lebih baik.

Seperti dalam tujuan pendidikan agama Islam, tidak hanya mengenai agama saja tapi kehidupan sosial itu juga perlu sebagai adanya *hablumminallah* dan *hablumminan naas*. Dimana kedua adalah sama sama penting karena seseorang tidak boleh condong pada salah satu harus seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Karena kehidupan dunia adalah sarana menuju kehidupan akhirat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam maka perlu adanya komponen. Siswa harus dibekali dengan sikap spiritual dan sikap sosial juga kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam Kurikulum 2013 itu ada 4 kompetensi inti KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4 setiap guru yang mengajar harus fokus pada keempatnya semua harus tersampaikan pada siswanya tidak. Guru juga harus berusaha agar pembelajaran diupayakan untuk membantu peserta didik untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai maksud dan tujuan dari kurikulum yang sudah ditetapkan. Dalam konteks proses belajar disekolah/madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi pada diri sendiri, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial dan masyarakat yang berbeda suku, budaya, ras juga agama. Dengan pembelajaran melalui PAI maka seseorang dapat menjadi manusia muslim, mukmin, muttaqin dan sebagainya.

Sedangkan dalam mencapai tujuan itu tidak instan perlu adanya pembelajaran dan perlu adanya penanaman sikap yang akan merubah menjadi perilaku. Dalam pembelajaran PAI juga terdapat metode diantaranya ceramah, tanya jawab, diskusi dan lain lain. Pendidikan Agama Islam juga bisa mengambil dari Al Qur'an seperti kisah kisah dalam Al Qur'an yang setiap kisahnya terdapat asbabun nuzulnya sehingga bisa dijadikan teladan baik. Selain itu nasehat yang baik, hikmah dan dialog atau debat. Jika hal tersebut ditanamkan oleh guru kepada siswa dalam membentuk sikap spiritual dan sikap sosial, maka siswa akan menjadi unggul dalam ilmu juga akhlaknya. Seperti keteladanan, jika siswa mampu mengambil pelajarannya maka hal itu akan menjadi kebiasaan baik yang dilakukan secara sadar sesuai apa yang diyakini berdasarkan Islam, tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi juga untuk masyarakat dan sekitarnya.